

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki potensi besar untuk mengembangkan lebih besar lagi industri mebel. Indonesia tidak hanya memiliki sumber bahan baku melimpah, tetapi juga memiliki pengrajin yang terampil. Diketahui luas wilayah hutan Indonesia sebesar 191 juta ha (Tata Guna Hutan Kesepakatan PERMENHUT Nomor 50 tahun 2009). Industri mebel telah memberikan kontribusi positif bagi ekspor negara. Tercatat, nilai ekspor mebel pada Januari 2019 sebesar USD 113,36 juta atau sekitar Rp 1,61 triliun. Sementara itu sepanjang tahun 2018 nilai ekspor *furniture* nasional tembus hingga USD 1,69 miliar, ekuivalen Rp 24 triliun atau naik sebesar 4% dibanding raihan tahun 2017. (Tim Kerjo, detiknews.com, 2017).

Industri mebel di Jawa Timur saat ini sekitar 5.076 unit usaha dan mampu menyerap tenaga kerja kurang lebih sekitar 57.543 orang. Saat ini, Provinsi Jawa Timur mempunyai potensi industri mebel yang besar yang tersebar di berbagai pelosok kabupaten/kota (Dinas Komunikasi dan Informatika Pemerintah Provinsi Jawa Timur, 2017). Kabupaten Gresik terkenal sebagai daerah industrialisasi. Hal ini dibuktikan dengan ada banyaknya perusahaan besar dan usaha kecil yang berdiri di Kabupaten Gresik. Tak terkecuali industri mebel yang sedang ramai dan semakin berkembang karena ada banyaknya pembangunan perumahan, kantor, warung kopi, kedai makanan, dll.

Untuk dapat bersaing dan bertahan dalam industri mebel di Gresik yang semakin berkembang diperlukan manajemen yang disiplin dan baik. Salah satu permasalahan fundamental pada setiap usaha adalah pengendalian persediaan. Setiap perusahaan harus memiliki manajemen persediaan dengan sistem dan jumlah tertentu. Biaya penyimpanan bisa sangat tinggi, maka fungsi manajerial dalam pengendalian persediaan tersebut sangat penting. Apabila perusahaan menyimpan persediaan terlalu banyak maka akan menyebabkan beberapa kerugian bagi perusahaan, antara lain biaya penyimpanan yang tinggi,

menurunnya kualitas atau mutu barang, resiko kerusakan atau bahkan hilangnya barang. Jika perusahaan kekurangan persediaan juga akan berdampak buruk yakni munculnya biaya-biaya tambahan yang lain karena kekurangan bahan baku, tidak dapat memenuhi kebutuhan perusahaan, proses produksi terhambat hingga berdampak pada menurunnya loyalitas pelanggan.

Pengendalian persediaan merupakan masalah yang sangat penting bagi perusahaan. Ada beberapa alasan perlunya persediaan bagi perusahaan yaitu adanya ketidakpastian dalam permintaan, ketidakpastian dalam *lead time* (tenggang waktu), serta ketidakpastian pasokan dari pemasok dikarenakan situasi tertentu. Apabila perusahaan kurang siap dan sigap dalam mengantisipasi unsur-unsur tersebut, kemungkinan akan berimbas terhadap terjadinya kekurangan persediaan (*stock out*). Terjadinya *stock out* akan memperlambat atau menunda proses produksi sehingga akan berakibat pula pada kemungkinan kehilangan pelanggan.

UD. ADI MEUBEL merupakan perusahaan yang bergerak dibidang industri kayu di Desa Bungah. Bahan baku utama yang digunakan dalam produksi meubel ada beberapa macam jenis kayu yakni kayu jati, kayu kamper, kayu kelapa, kayu nangka, kayu sengon. Dari beberapa jenis bahan baku kayu tersebut UD. ADI MEUBEL menghasilkan berbagai jenis produk barang industri mebel seperti kusen pintu, daun pintu, jendela, kusen jendela, meja, kursi, termpat tidur dan yang merupakan kebutuhan primer yang dibutuhkan oleh masyarakat terutama dalam rumah tangga, perkantoran, perumahan, kos-kosan, dan hotel. Bahan baku kayu diperoleh dari berbagai supplier Gresik dan Surabaya. Dalam penelitian ini, peneliti hanya fokus pada satu jenis kayu yakni kayu kamper, dikarenakan perusahaan hanya menyimpan persediaan kayu kamper digudangnya dan kayu jenis ini lebih cepat terjual kepada konsumen atau dijual per balok kayu. Selama ini UD ADI MEUBEL dalam mengurus pengadaan dan persediaan bahan baku kayu kamper hanya berdasarkan perkiraan saja tanpa adanya perencanaan manajemen pengendalian persediaan yang tepat sehingga pada bulan-bulan tertentu terjadi pembelian *stock* bahan baku secara besar besaran yang berakibat membengkaknya biaya dan penurunan kualitas atau mutu kayu karena terlalu

lama di simpan, dan terkadang juga mengalami *stock out* yang beresiko pada segi loyalitas pelanggan.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti ingin membantu perusahaan dalam menangani masalah pengadaan dan persediaan bahan bakunya dengan melakukan perbandingan beberapa metode pengendalian persediaan yakni metode *Economic Order Quantity* dan *Material Requirement Planning*. Metode persediaan EOQ ini berusaha mencapai level persediaan yang minimum dengan biaya paling rendah dan mutu yang paling baik. Perencanaan *Economic Order Quantity* (EOQ) dalam perusahaan akan berusaha meminimalkan terjadinya *out of stock*, Jadi tidak memungkinkan terjadinya gangguan terhadap proses dalam perusahaan dan dapat melakukan penghematan terhadap biaya persediaan yang harus dikeluarkan oleh perusahaan karena terjadinya optimalisasi persediaan bahan baku (Prihasdi, 2012).

Namun metode EOQ ialah metode yang tergolong tradisional dikarenakan munculnya metode baru yakni *Material Requirement Planning*. MRP adalah metode pengendalian persediaan bahan baku sesuai dengan peramalan permintaan konsumen (Horngren, 2006: 229). Guna memudahkan penjadwalan penyelesaian produk pesanan tepat waktu sesuai peramalan awal atau jenjang waktu yang sudah ditetapkan. Menyikapi kondisi seperti ini industri kayu mestinya harus mempunyai strategi manajemen yang optimal dalam menjaga kelangsungan bisnis usahanya dan harus dapat mempertahankan kondisi persediaan agar bahan baku kayu tetap stabil agar proses produksi dan penjualan kayu tidak terhambat.

1.2 Rumusan masalah

Rumusan masalah yang akan dikemukakan dalam tugas akhir ini yaitu:

1. Bagaimana perhitungan persediaan bahan baku kayu kamper pada UD. ADI MEUBEL dengan menggunakan metode MRP dengan *lot sizing* ?
2. Metode *lot sizing* mana yang lebih optimal untuk diterapkan pada manajemen pengendalian persediaan bahan baku kayu di UD. ADI MEUBEL ?

1.3 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui perhitungan persediaan bahan baku kayu kamper pada UD. ADI MEUBEL dengan menggunakan metode MRP dengan *lot sizing*.
2. Mengetahui metode mana lebih optimal untuk diterapkan pada manajemen pengendalian persediaan bahan baku kayu di UD. ADI MEUBEL.

1.4 Batasan

1. Batasan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian ini terbatas pada pengendalian persediaan satu jenis kayu yakni kayu kamper.
2. Penelitian ini terbatas hanya pada perhitungan MRP *lot sizing* model *lot for lot*, *EOQ* dan *POQ*.

1.5 Asumsi Penelitian

1. Asumsi yang digunakan dalam penelitian ini adalah permintaan untuk persediaan diketahui dengan pasti dan konstan sepanjang waktu.
2. Harga pembelian per m³ kayu kamper diketahui dengan pasti dan konstan sepanjang waktu.
3. Harga pembelian kayu kamper tidak ada diskon.
4. Jumlah demand diketahui konstan setiap periode.